



---

---

## Konsep dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

**Ahmad Muhajir**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya*

[ahmadmuhajir999@gmail.com](mailto:ahmadmuhajir999@gmail.com)

**Muslimah**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya*

[muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id)

**Zainap Hartati**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya*

[zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id)

**Abstract:** Science is an inseparable part of human life because that is where humans can become real humans. The current science is very diverse and has concepts with its classifications according to the thoughts of scientists. This article aims to describe the classification and concepts of science in Islam. Science in Islamic teachings has a broad, empirical and metaphysical form that is not the same as the science that emerges from the thought of living in the West which includes only the empirical scope. This study uses a literature study as a data collection instrument with data in the form of opinions from experts regarding the concepts and classification of knowledge obtained from searching various related libraries and literature. The results of the study show that the concept of science becomes something in Islam which is an inevitable content of the worldview or view of life in Islam. It makes science in Islam has a different style and is not same as concepts in thoughts outside there. Islam explains that science is not only the substance of knowledge but also an important part of a civilization.

**Keywords:** classification of science, concepts, islamic philosophy

### A. Pendahuluan

Dalam Islam ilmu mempunyai bentuk yang luas, empiris dan metafisis yang tidak sama dengan ilmu yang tercipta dari pandangan hidup Barat yang hanya melingkupi area empiris. Konsep ilmu ini merupakan sesuatu di ajaran Islam yang sudah menjadi isi tak terpisahkan dari sebuah pandangan hidup di dalam Islam, itulah yang membuat konsep ilmu di dalam Islam mempunyai corak berbeda yang membuatnya tidak sama dengan pemikiran luar sana. Islam menjelaskan bahwasanya Ilmu bukan saja merupakan inti dari sebuah pengetahuan, tetapi juga merupakan bagian utama dari sebuah kemajuan. mengenai dengan pentingnya keberadaan ilmu, beberapa tokoh Islam yakni Imam al-Ghazali, Ibnu Kaldun, ataupun Syeid Muhamad Naqip al-Attas memberikan sebagian pemikirannya mengenai klasifikasi dan konsep ilmu untuk menentukan mana yang merupakan pemikiran utama, yang nantinya menyangkut tentang upaya penentuan objek ilmu dalam Islam dipilih.

Berdasarkan apa yang diutarakan beberapa tokoh tersebut, dapat diambil bahwa dalam Islam kita tidak hanya mengenal ilmu yang berkaitan dengan syariah dan aqidah saja, namun ada banyak ilmu-ilmu di luar itu seperti ilmu matematika,

fisika, dan lain sebagainya yang juga perlu dipelajari. Agar bisa mendapatkan cabang-cabang ilmu ini terdapat beberapa metode dan pendekatan tertentu, baik itu berupa cara internal dan eksternal, khabar shaadiq, dan kemudian juga intelek. Sebagai Muslim sudah sepatutnya kita berpatokan kepada corak keilmuan Islam dan tidak hanya terfokus dengan tradisi keilmuan luar walaupun mungkin hal itu terlihat lebih baik.

Keberadaan mengenai ilmu di dalam pandangan Islam adalah suatu ketentuan utama dalam mendapatkan rasa bahagia, baik untuk di dalam kehidupan dunia ataupun kehidupan di hari akhir kelak. Dapat dikatakan bahwa salah satu yang menjadi penyebab rapuhnya peradaban Islam hari ini adalah dikarenakan terjadinya krisis ilmu dalam lingkungan umat Islam. Ancaman yang sewaktu-waktu bisa mengancam dan menimpa kaum Muslimin adalah karena rusak hati dan kerapuhan iman akibat jalan pemikiran yang salah yang berasal dari filsafat dan ilmu pengetahuan. Solusi terbaik yang dapat dilakukan ialah dengan mengembalikan hati dan menyucikan iman dengan menggunakan sebuah cahaya dan bagaimana melihat hadirnya cahaya itu. Cahaya yang disebutkan disini adalah merupakan seruan atau ajakan untuk membangkitkan keimanan dan semangat untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT (Nursi, 2011). Dalam usaha mendirikan dan memajukan kembali masa keemasan Islam, maka pondasi ilmu harus dibangkitkan. Karena dengan ilmu maka akan tercipta sebuah alat yang sangat halus dan tajam dalam menyebarkan cara dan pandangan hidup suatu peradaban (Al-Athas, 2011). Hal ini dikarenakan, ilmu bukan sesuatu yang bebas dalam nilai (*value free*), tetapi sarat dalam nilai (*value-laden*). Di mana usaha yang dapat dilakukan ialah dengan mengusahakan kembali konsep atau jalan pikir manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam Islam. Sehingga untuk mengembalikan zaman keemasan Islam tidak hanya berupa upaya mendirikan dukungan sarana fisik yang diberi ciri Islam, tetapi ialah bagaimana mendirikan kembali konsep berpikir masyarakat Islam (Anwar, 2018).

Dua tiang utama perkembangan ilmu adalah rasional dan empirisme. Keduanya dapat terhubung dengan sangat kuat, dan menjadi patokan metode ilmiah. Rasa ingin tahu manusia bisa saja hadir melalui sebuah pengandaian, bayangan, pemikiran dan kontemplasi yang nantinya diteruskan dengan melalui pengamatan, pencatatan, analisis serta konseptualisasi. Boleh jadi, sebuah rasa penasaran juga hadir melalui sebuah pengamatan, kemudian diteruskan dengan renungan, seperti pengalaman yang dirasakan Nabi Ibrahim as dalam rangka menemukan kebenaran akan ketauhidan Allah SWT yang Maha Kuasa.

Hanya saja, pusat sumber dari ilmu pengetahuan tentunya tidak tertumpu hanya pada pengamatan, pengalaman empiris, penalaran logis dan hasil telaah, karena semua itu lebih mengarah hanya bersifat relatif dan temporer, bahkan subyektif. dikarenakan intisari dari Haq itu bersumber dari *al- Haqq al-Ahad* Allah Swt, maka pusat ilmu pengetahuan yang tidak dapat kita pungkiri keberadaannya adalah wahyu (kitab suci), karena pusat ilmu pengetahuan yang menjadi sumber utama pengetahuan ini bersifat pasti dan trasendental, sedang pusat-pusat ilmu pengetahuan yang lain (indra, akal, pengalaman, dan sebagainya) hanyalah sesuatu yang bersifat nisbi, relatif dan subyektif. Pada pandangan mistik, intuisi serta suara hati nurani (dhamir) itu semua juga merupakan sumber kebenaran, karena memang hati nurani itu, menurut al- Quran tidak berdusta (selalu menyuarakan kebenaran) (QS. al-Najm [53]:11).

Dengan kata lain, al-Quran dan tradisi Nabi Saw. (Sunnah) tidak hanya merupakan sebuah sumber hukum, tetapi juga merupakan sebagai sumber pusat ilmu pengetahuan dan peradaban. Manusia dituntut mampu memposisikan dirinya dengan memberikan kontribusi nyata dalam mengartikan, mentafsirkan dan melestarikan nilai-nilai ilahi tersebut dan hal inilah yang akan coba digali serta di deskripsikan didalam artikel ini untuk menemukan bagaimanakah konsep ilmu serta klasifikasi ilmu pengetahuan jika kita sarikan pada pendapat dari para tokoh barat serta tokoh-tokoh muslim.

## **B. Pembahasan**

Ketentuan dalam pertumbuhan ilmu Islam dan Barat ialah sangat berbeda. Ilmu Barat bermula dari penalaran murni (pure reason) tanpa asas wahyu atau keyakinan kepada Tuhan, sehingga disebut juga unaided reason, sedangkan ilmu dalam Islam bermula dari pemahaman terhadap wahyu didukung dengan rasio, atau gabungan dari wahyu dan akal (revelation and reason). Sehingga bisa dikatakan bahwa di Barat ilmu lahir dari sebuah ketidak pastian sedangkan dalam Islam ilmu lahir dan bertumbuh dari keyakinan. Sehingga, berawal dari keyakinan terhadap dalil Allah, al-Quran dimengerti, dijelaskan, dibuktikan dan dipraktekkan sehingga memunculkan suatu ilmu (Reza, 2015).

Fiqih dalam pengertian awal juga bukan nama sebuah disiplin ilmu tapi gabungan dari berbagai wacana tentang kandungan al-Quran. Maka dari pemikiran itulah ilmu lahir dari berbagai perkumpulan para intelektual yang tanpa diarahkan memilih bagiannya masing-masing. Ada komunitas yang memfokuskan diri pada pembahasan tentang hukum-hukum Syariah yang kemudian menjadi ilmu Fiqih atau Syariah; ada komunitas yang hanya membahas masalah-masalah ketuhanan, alam semesta, manusia, ilmu dan segala sesuatunya yang akhirnya menjadi ilmu kalam; kemudian ada yang berkonsentrasi menerangkan mengenai ayat-ayat dalam al-Quran yang kemudian menjadi ilmu Tafsir, dan ada juga perkumpulan yang hanya menuliskan sabda dan perilaku Nabi, yang kemudian menjadi ilmu hadits, ada pula komunitas yang hanya mengutamakan amal-amal yang mulia seperti diajarkan al-Quran dan dipraktekkan oleh Nabi kini menjadi ilmu tasawuf. Semua ilmu itu bersumber dari al-Quran dan dari kajian terhadapnya yang dinamakan Fiqih.

### ***Objek Ilmu, Klasifikasi Ilmu, dan Hirarki Ilmu***

Pembahasan ini harus diketengahkan untuk membedakan antara dua sistem epistemologi yang sangat fundamental yaitu pandangan epistemologi Islam dan Barat. Seperti yang diketahui dalam pandangan epistemologi Barat, objek pada ilmu hanya dibatasi pada unsur-unsur yang bersifat empiris. Di luar unsur fisik tidak menjadi objek ilmu. Diperlukan sebuah rangkaian yang cukup panjang (terutama pasca Renaissane), epistemologi Barat pada akhirnya lebih mengarah untuk menolak status ontologi objek-objek metafisika, serta ingin memusatkannya pada objek-objek fisik yang biasa disebut sebagai "positivistic". Sementara itu epistemologi Islam masih (dan akan terus) mempertahankan sebuah status ontologis yang tidak hanya objek-objek fisik, tetapi juga objek-objek metafisik. Ketidaksamaan cara pandang serta keyakinan inilah yang menjadikan sebuah perbedaan yang cukup kentara antara kedua sistem epistemologi tersebut dalam

membahas problem yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan klasifikasi ilmu (Shalahuddin, 2019).

Ilmuan Islam pada masa lalu telah memperlihatkan bahwa objek ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik atau indrawi saja. Bahkan para ilmuan Islam telah menyusun sebuah hirarki Wujud (martabah al-maujudat) yang justru dimulai pada unsur-unsur yang metafisik menuju kepada unsur fisik. Salah satu sarjana Muslim yang terkenal, membahas objek atau wujud materi berdasarkan hirarkinya adalah al-Farabi. Menurut Osman Bakar (1977), al-Farabi memberikan pemikirannya melalui sebuah hirarki wujud (maujud) dalam salah satu karya terbaiknya, yaitu *as-Siasat al-Madinyah* dan *al-Madinat al-Fadhilah*. Al-Farabi menyusun skema wujud secara hirarkis dengan derajat kesempurnaan yang menurun seperti yang disebutkan dibawah:

1. Tuhan yang merupakan sebab adanya wujud yang lain.
2. Para malaikat merupakan wujud yang sama sekali immaterial.
3. Benda-benda langit atau benda-benda angkasa (celestial)
4. Benda-benda bumi (terrestrial).

Dalam pandangan Islam, objek metafisika dilihat lebih penting untuk menduduki urutan pertama dan baru menuju kepada objek material atau fisik. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan ilmiah modern.

Epistemologi Islam menganggap status ontologi objek fisik yang biasa disebut dengan "elementary particles" menduduki peringkat yang paling rendah. Yang mana dalam sebuah pandangan ilmiah modern status ontologi objek fisik berada pada posisi yang utama, bahkan prinsipil. Sedangkan segala sesuatu yang bersifat imaterial dianggap tidak penting bahkan kadang sering dianggap hanya sebuah ilusi atau halusinasi.

Jelaslah bahwa objek ilmu yang berada di dalam pandangan Barat dan Islam berbeda secara tajam. Islam mengutamakan unsur spiritualitas sedangkan Barat dengan Sains modernnya mengedepankan prioritas pada unsur fisik/materi. Adapun Islam mendasarkan segala sesuatu kepada Tuhan dan wahyu yang diturunkan- Nya, sedangkan Barat yang cenderung atheis membuang jauh-jauh nilai ketuhanan bahkan secara spiritual.

Dalam bahasa Arab Ilmu disebut dengan 'ilm memiliki makna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja 'alima yang bermakna mengetahui. Secara etimologi, ilmu berawal dari akar kata 'ain-lam-mim yang diambil dari sebuah perkataan 'alah, yaitu ma'rifah (pengenalan), syu'ur (kesadaran), tadzakkur (pengingat), fahm dan fiqh (pengertian dan pemahaman), 'aql (intelektual), dirayah dan riwayat (perkenalan, pengetahuan, narasi), hikmah (kearifan), 'alah (lambang), ciri atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal (Wan Mohd, 2003).

Menurut al-Attas, ilmu secara terminologinya bisa dipahami dengan mempergunakan dua definisi; yaitu yang pertama, ilmu sebagai sesuatu yang asalnya dari Allah SWT, boleh juga dikatakan bahwa ilmu adalah datangnya (husul) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa seorang pencari ilmu; dan kedua, sebagai sesuatu yang diterima oleh seorang jiwa yang kreatif dan aktif, ilmu bisa dimaknai sebagai datangnya jiwa (wusul) pada suatu makna atau objek ilmu (Al-Athas, 1984). Ini bermakna ilmu itu mengandung semua hal.

Al-Attas juga menyebutkan bahwa kedatangan yang dimaksud adalah bagian yang di satu pihak memerlukan mental yang aktif dan persiapan spiritual di pihak pencari ilmu, dan di pihak lain kasih sayang serta keridhaan Allah SWT

sebagai Zat yang memberikan ilmu. Definisi ini menunjukkan bahwa pencapaian ilmu dan pemikiran, yang juga bisa disebut sebagai proses perjalanan jiwa pada makna, adalah sebuah proses spiritual.

### ***Klasifikasi Ilmu dalam Islam***

Mengikuti pemahaman dari Ibnu Khaldun, ia membagi ilmu atas dua hal, yaitu ilmu naqliyah dan ilmu 'aqliyah. Maka berdasarkan basis ontologi Islam, Wan Daud juga menyebutkan bahwa pembagian ilmu pengetahuan itu terbagi ke dalam beberapa kategori umum tergantung pada beberapa pertimbangan. Kategori yang pertama, adalah yang tertinggi dan yang paling utama, yakni wahyu yang diterima oleh Nabi SAW, kemudian diikuti oleh orang-orang bijak, para wali dan ulama. Kategori yang kedua berdasarkan pengalaman empiris dan akal. Ilmuan memberi nama dua kategori ini sebagai ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah (rasional) ataupun tajribiyah (empiris) (Mulyadi, 2005).

Menurut Al-Attas pula, ia mendefinisikan ilmu berdasarkan hakikat yang inheren dalam keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang ditempuh untuk menerima dan menganggap kategorisasi ini sebagai bentuk keadilan dalam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai objek dan manusia sebagai subjek. Dalam klasifikasinya, al-Attas membagi ilmu dalam dua bagian, yaitu ilmu iluminasi (ma'rifah) dan ilmu sains. Dalam bahasa Melayu yang pertama disebut dengan ilmu pengenalan dan yang kedua disebut dengan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, juga diungkapkan oleh Imam al-Ghazali, ia mengelompokkan ilmu pengetahuan jenis pertama dikategorikan sebagai ilmu fardu 'ain (tugas perseorangan) yang bisa dan harus dipelajari oleh setiap umat Islam. Sedangkan kategori kedua berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang bisa dicapai melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Ia bersifat fardu kifayah (kewajiban secara berkelompok) dalam perolehannya. Ilmu yang termasuk fardu kifayah ini kemudian dibagi lagi menjadi ilmu-ilmu agama (syar'iyah), yang diambil dan berkisar tentang wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, seperti ilmu Tafsir, Hadits, Fiqh, Usul Fiqh dll. Yang kedua ilmu non agama (ghairu syar'iyah), berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman, dan percobaan, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi, dll. Meskipun terlihat ada kategori di situ, sejatinya keduanya punya hubungan dan relasi. Relasi antara kedua kategori ini tentu saja sudah sangat jelas yakni fardu 'ain dan fardu kifayah sangat jelas. Yang mana pertama-tama hal ini bertujuan untuk menyingkap rahasia Wujud dan Kewujudan, kemudian menerangkan dengan sebaik-baiknya hubungan antara seorang manusia dengan Tuhannya dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya (Imron, 2018).

Klasifikasi ilmu ini mencerminkan adanya adab dalam ilmu. Akibatnya, pengelompokan ilmu yang pertama haruslah membimbing yang kedua. Menurut al-Ghazali, al-Attas mengategorikan ilmu menjadi dua bagian yaitu ilmu-ilmu yang bersifat fardu 'ain dan ilmu-ilmu yang bersifat fardu kifayah. Beliau menguraikan bahwa ilmu fardu 'ain berhubungan dengan ruh, nafs, qalb dan aql. Sedangkan kategori fardu kifayah memiliki keamatan dengan pengetahuan mengenai ilmu-ilmu teknikal dan fisikal. Selanjutnya, Imam al-Ghazali mengklasifikasikan "ilmu agama" dalam dua kelompok: terpuji (mahmud) dan tercela (madzmum). Yang dimaksud dengan "ilmu agama tercela" adalah ilmu yang tampaknya diarahkan kepada syariah, tapi

nyatanya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Konsep klasifikasi ilmu yang telah dikemukakan oleh al-Ghazali diatas dapat dinilai sebagai pendapat yang saling menguatkan dan melengkapi (Al-Ghazali, 2010). Semua pandangan tersebut sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup Islam (worldview Islam), dan sejalan dengan epistemologi Islam. Ini tentu secara tegas berbeda dengan Barat, yang tidak melibatkan Tuhan dalam kelahiran, proses dan arah pengembangan ilmunya. Ilmu yang dikonsepsikan insan bertauhidi tentunya akan melahirkan hasil maupun karya yang sejalan dengan fitrahnya sebagai manusia.

Sebagai contoh; peneliti biologi yang bertauhidi tentunya tidak akan membenarkan teori evolusi sebagaimana dirumuskan oleh Darwin. Dan satu hal terpenting, berbeda dengan peradaban lain, dalam Islam memperoleh Ilmu adalah upaya sesempurna mungkin untuk memanfaatkan potensi diri. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan derajat yang tinggi dihadapan Sang Khaliq (Irwan 2011).

Akhirnya dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu-ilmu akidah dan syariah saja. Selain kedua ilmu tersebut, kita masih berkewajiban untuk menuntut ilmu lainnya. Dan dengan ungkapan lain, pembagian fardu 'ain dan fardu kifayah, tidak dalam rangka untuk membenturkan keduanya, tetapi untuk melihat lebih jauh lagi, bahwa keduanya punya irisan yang saling menopang antara satu dengan yang lain.

### **C. Kesimpulan**

Bisa disebutkan bahwa berpegangan dengan ilmu syar'iyah kita dapat mempelajari tanda-tanda dari Allah yakni dari ayat qauliyah yang biasa disebut dengan zikir, sedangkan dengan ilmu ghair syar'iyah, kita akan mempelajari ayat kauniyah Allah yang tertampang pada jagat raya ini, yang disebut dengan tafakur.

Muhammad Iqbal pernah menyatakan bahwa alam tak lain adalah sebuah medan kreativitas Allah. Karena bagi siapa saja yang teliti mengadakan kajian terhadap cara Allah bekerja, maka akan menambah iman para pelakunya. Bukan malah sebaliknya, seperti yang sering terjadi di Barat, di mana Tuhan malah disingkirkan dari arena penelitian mereka.

Senada dengan hal ini, kita dapat mengungkapkan bahwa di dalam Islam ilmu menempati posisi yang tidak ada padanannya dalam peradaban atau agama lain. Namun seiring berjalannya waktu, hegemoni dan kolonialisme menyebabkan umat Islam cenderung meniru dan mengadopsi konsep ilmu pengetahuan Barat secara buta. Kecenderungan sikap imitative ini menyebabkan kebingungan (confusion) yang berlanjut pada hilangnya identitas. Dengan begitu, usaha menimbulkan kembali konsep ilmu dalam Islam menjadi urgen dan krusial. Tentu saja dengan menggali dan mengembangkan konsep ilmu dalam al-Quran dapat dijadikan landasan bagi upaya merumuskan kerangka integrasi ilmu pengetahuan yang sejati.

**Daftar Pustaka**

- Abdul Hamid Rajih al Kurdi, (2012). *Nazariyyah al-Ma'rifah baina al-Qur'an wa al-Falsafah*, (T.Th.). Riyadh: Maktab Muayyad wa al-Ma'had al-'Ali li al Fikri al-Islami.
- Reza, A. H. A. (2015). Konsep ilmu dalam Islam, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol.13, N. 2, (September).
- Anwar, M. (2013). Epistemologi Islam: Kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. *Jurnal Sudi Keislaman*, 17(1)
- Nursi, B.S. (2011). *al-Lama'at, Terj. Ihsan Qosim al-Sholih* (Cet. 6), Kairo: Dar Soezler Publisher.
- Haryono, A., & Razzaq, A. (2017). Analisis metode tafsir muhammad ash-shabuni dalam kitab rawâiu' al-bayân. *Wardah*, 18(1).
- Shalahuddin, H. (2019). *Mawaqif: Beriman dengan Akal Budi*. Jakarta: INSIST. Imam al-Ghazali, (T.Th.), "*al-Risalah al-Laduniyah*" dalam *Majmu'atu Rasail*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah.
- Imron, M. (2018) "*The Classification of Knowledge According to Imam Al-Ghazali*" *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(05).
- Irwan, M.M. (2011). Konsep ilmu dalam Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, N. 2, (Desember).
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasit. (1990). Istanbul: Dar al-Da'wah.
- Bakar, O. (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Qutb Al-Din Al-Syirazi*. Bandung: Mizan.